

**KESEJAHTERAAN SISWA DI SEKOLAH
STUDI KOMPARASI PADA SEKOLAH YANG
MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKOLAH
ADIWIYATA DAN BELUM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM
PENDIDIKAN SEKOLAH ADIWIYATA DI SMP**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi I pada jurusan
Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

Oktiana Nur Rizkasari

F 100 130 176

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERETUJUAN

**KESEJAHTERAAN SISWA DI SEKOLAH
STUDI KOMPARASI PADA SEKOLAH YANG
MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKOLAH
ADIWIYATA DAN BELUM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM
PENDIDIKAN SEKOLAH ADIWIYATA**

PUBLIKASI ILMIAH


Diajukan Oleh:

OKTIANA NUR RIZKASARI

F 100 130 176

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Usmi Karyani, S.Psi., M.Si

NIK. 659

HALAMAN PENGESAHAN

**KESEJAHTERAAN SISWA DI SEKOLAH
STUDI KOMPARASI PADA SEKOLAH YANG
MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKOLAH
ADIWIYATA DAN BELUM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM
PENDIDIKAN SEKOLAH ADIWIYATA**

Diajukan oleh :

OKTIANA NUR RIZKASARI

F 100 130 176

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 21 Juni 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan penguji :

Usmi Karyani, S.Psi., M.Si.

Ketua dewan penguji



Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi.

Anggota dewan penguji



Rini Lestari, S.Psi., M.Si.

Anggota dewan penguji



Surakarta, 21 Juni 2017
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



(Dr. Moordiningsih, M.Si.Psi)

NIK. 876

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juni 2016

Penulis



F 100 130 176

**KESEJAHTERAAN SISWA DI SEKOLAH
STUDI KOMPARASI PADA SEKOLAH YANG
MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKOLAH
ADIWIYATA DAN BELUM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM
PENDIDIKAN SEKOLAH ADIWIYATA DI SMP**

Abstraksi

Siswa merasa sejahtera ketika merasa nyaman, aman dan sehat di sekolahnya. Terkait dengan kesejahteraan siswa yang menyebabkan siswa sejahtera adalah kondisi lingkungan fisik sekolah, relasi sosial sekolah dan pemenuhan diri di sekolah. Permasalahan yang sering terjadi adalah sekolah kurang memperhatikan kondisi lingkungan fisik sekolahnya yang membuat siswa merasa panas didalam kelas, siswa tidak nyaman dikelas, dan siswa tidak mendapatkan gizi yang baik di sekolah. Salah satu upaya untuk membuat sekolah yang mensejahterakan adalah melalui sekolah adiwiyata dengan membuat lingkungan fisik sekolah menjadi bersih, rindang dan sejuk sehingga siswa merasa nyaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kesejahteraan siswa di sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata dan yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata dan mendisripsikan perbedaan kesejahteraan siswa di sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata dan yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata. Metode penelitian ini adalah *mixed methode* merupakan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif menggunakan *strategieksplanatoris sekuensial*. Subjek untuk data kuantitatif laki-laki berjumlah 167 siswa dan perempuan berjumlah 207 siswa, untuk subjek data kualitatif dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Metode pengambilan data menggunakan metode angket dan wawancara semi terstruktur. Analisis data kuantitatif menggunakan *t-test* dan kualitatif dengan mengintegrasikan 2 data. Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat kesejahteraan siswa di sekolah yang sudah mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata dan yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata. Perbedaannyaterletak pada pengembangan kebijakan sekolah, struktur kurikulum, pengembangan kegiatan, dan penyediaan sarana prasarana. Sehingga program adiwiyata ini dapat dilanjutkan dan diperbanyak sekolah-sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Sekolah Adiwiyata, Siswa

Abstract

Students feel weelbeing when they feel comfortable, safe, happy and healthy in their school. Associated with the welfare of students who cause students weelbeing is the physical environment of the school environment, school social relations and fulfillment in school. The problem that often happens is the school is not paying

attention to the physical condition of the school environment that makes students feel hot in the classroom, students are not comfortable in class, and students do not get good nutrition in school. One effort to create a wellbeing school is through adiwiyata school by making the school physical environment clean, shady and cool. The purpose of this study is to compare the welfare of students in schools implementing adiwiyata school programs and those who have not implemented school adiwiyata programs and to describe differences in the wellbeing of students in schools that implement adiwiyata school programs and those who have not implemented adiwiyata school programs. The method of this research is mixed methode is a combination of quantitative and qualitative data using sequential explanatory. Subjects for the quantitative data of men amounted to 167 students and women amounted to 207 students, for the subject of qualitative data in this study amounted to 2 people. Methods of data collection using questionnaires and semi-structured interviews. The results of this study is that there are differences in the level of wellbeing of students in schools that have implemented adiwiyata school education programs and who have not implemented adiwiyata school education program. The difference lies in the development of school policies, curriculum structures, the development of activities, and the provision of infrastructure. So that this adiwiyata program can be continued and reproduced schools that implement adiwiyata school education program.

Key word : Adiwiyata school, student, wellbeing

1. PENDAHULUAN

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampumemberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010).

Menurut Karyani, Prihatanti, Prastiti, Lestari, Hertinjung, Prasetyaningrum, Yuwono, Partini (2015) Siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, bahagia dan sehat ketika di sekolah. Terkait dengan kesejahteraan siswa di sekolahKonu & Rimpela (2002) menyimpulkan bahwa ada empat hal yang mempengaruhi kesejahteraan siswa disekolahyaitu kondisi lingkungan sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat), serta status kesehatan. Permasalahannya saat ini banyak sekolah yang kurang memperhatikan lingkungan fisik sekolah, seperti kurangnya tanaman di

sekolah membuat siswa merasa panas dikelas, kelas yang kotor membuat siswa merasa terganggu, siswa merasa kurang puas dengan fasilitas sekolah dan siswa tidak mendapatkan gizi yang baik di sekolahnya, seperti kasus yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Meulaboh salah satu siswa dikeluarkan dari sekolah swasta tersebut dikarenakan ayahnya mengirim surat protes kepada sekolah terkait kebersihan makanan siswa dan fasilitas asrama (Kompas, 2016). Hal tersebut, dapat diambil garis besar bahwa lingkungan sekolah yang baik atau kurang baik akan mempengaruhi keadaan siswa maupun sikap guru. Sesuai dengan pendapat Baker (2003) bahwa faktor dari lingkungan dapat mempengaruhi munculnya kesejahteraan siswa seperti iklim sekolah, ruang kelas, organisasi sekolah.

Sebagai suatu institusi yang menyelenggarakan pendidikan formal sekolah harus memiliki program pendidikan sesuai dengan standar pendidikan nasional dasar dan menengah yang telah ditetapkan. Tidak hanya itu saja namun termasuk di dalamnya juga memberikan program pendidikan lingkungan yang bertujuan untuk membangun lingkungan hidup yang sehat, nyaman dan sehat, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah untuk melakukan aktifitas sosial.

Menurut Sriyanto (2013) Sekolah Berwawasan Lingkungan (SBL) merupakan subsistem pendidikan yang khusus mengintegrasikan materi lingkungan hidup dalam penerapan kurikulum di sekolah. Program tersebut dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah dengan menggunakan prinsip belajar dengan bantuan guru dan semua komponen sekolah. Kegiatan sekolah berwawasan lingkungan bukan hanya dilihat dari tampilan fisik sekolah yang hijau dan rindang, tetapi wujud sekolah yang memiliki program dan aktivitas pendidikan mengarah kepada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup agar tercipta suasana yang nyaman, aman dan kondusif. Yang membedakan sekolah Adiwiyata dan Belum Adiwiyata adalah visi misi sekolah, program sekolah dan lingkungan fisik. meliputi beberapa program seperti program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan sekolah yang berbasis ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SMP A yang mengimplementasikan program adiwiyata visi misi sekolah terkandung upaya untuk melestarikan lingkungan hidup dan kondisi di lingkungan sekolah yaitu bersih dan rapi, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, kamar mandi, kantin, ruang guru, dan juga diluar ruangan lantai satu dan dua terdapat banyak tanaman disepanjang jalan menuju kelas dan pohon-pohon yang rindang, dibagian belakang terdapat *mini zoo* dan didepan setiap kelas terdapat satu *washtafel* dan tiga tempat sampah yaitu *organic, unorganic*, dan beracun, kemudian disekolah juga terdapat *biopori*. Didalam kelasnya pun fasilitas sudah lengkap untuk proses pembelajaran. Siswa tidak perlu diingatkan ketika ruangan kotor langsung dibersihkan. Didinding sekolah banyak tertempel *slogan-slogan* tentang lingkungan hidup dan tertempel sebuah persetujuan untuk menjaga lingkungan hidup sekolah yang ditandatangani oleh kepala sekolah, dewan guru, komite sekolah, perwakilan orang tua murid, perwakilan osis, perwakilan PMR, perwakilan pramuka, perwakilan kelas 7,8, dan kelas 9. Penerapan program kegiatan Adiwiyata menimbulkan atmosfer yang lebih positif misalnya siswa sangat aktif dikelas, beberapa guru juga sudah mengajar menggunakan laptop. Pada saat waktu istirahat sekolah tetap dalam situasi yang kondusif terlihat dari siswa yang keluar kelas dengan tenang kemudian beberapa siswa membuat lingkaran diluar kelas untuk berdiskusi sambil menikmati makanan ringan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SMP B, peneliti mengamati lingkungan sekolah yang tidak mengimplementasikan program adiwiyata, kondisi lingkungan sekolahnya rapi namun kebersihan dikelas kurang, tanamannya masih sangat terbatas, disekolah juga mempunyai *green house* dan pemisahan tempat sampah namun tidak digunakan dengan baik, kemudian disetiap kelas ada *washtafel* namun hanya dilantai satu saja. Kesadaran siswa akan kebersihan lingkungan masih kurang harus diingatkan bahkan ada yang tidak peduli dengan adanya sampah. Pada saat kegiatan intrakurikuler terlihat monoton, siswa ada yang tertidur didalam kelas. Pada saat waktu istirahat suasana sangat ramai ada siswa yang kejar-kejaran

kemudian beberapa siswa di depan kelas menggerombol tidak melakukan hal apa-apa sehingga terlihat pasif.

Untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan fisik sekolah yang bersih, rindang, sejuk, sehat dan aman maka sangat perlu program lingkungan yang diterapkan pada sekolah. Lingkungan yang bersih dan sejuk akan membuat penghuni sekolah merasa nyaman. Melalui program adiwiyata yang di dalamnya mencakup kegiatan lingkungan yang melibatkan semua warga sekolah untuk ikut serta dalam pengelolaan lingkungan dan harus disusun secara terencana dan dilakukan terus menerus secara rutin berkelanjutan agar tercipta lingkungan yang ideal bagi siswa di sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah kesejahteraan siswa di SMP Negeri Surakarta yang telah mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata lebih baik dibandingkan yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat dan mendiskripsikan kesejahteraan siswa di sekolah yang mengimplementasikan program sekolah adiwiyata dan yang belum mengimplementasikan program sekolah adiwiyata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian mixed metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode strategi *eksplanatoris sekuensial* merupakan proses dua tahap yang pertama pengumpulan data kuantitatif dan diikuti dengan analisis data kuantitatif pada tahap ke dua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. (Creswell : 2010)

. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri Surakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri A Surakarta yang mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata kelas 7 diambil 2 kelas secara acak, kelas 8 diambil 2 kelas secara acak, kelas 9 diambil 2 kelas secara acak dan siswa SMP Negeri B Surakarta yang belum mengimplementasikan Program

Pendidikan Sekolah Adiwiyata yang berjumlah kelas 7 diambil 2 kelas secara acak, kelas 8 diambil 2 kelas secara acak, kelas 9 diambil 2 kelas secara acak.

Skala ini diadaptasi oleh Karyani, Lestari dan Purwandari dari *wellbeing wheel* (Etole dkk, 2012) .Yang berjumlah 20 item.

Hasil skala akan dianalisis menggunakan uji *t-test* dengan syarat harus memenuhi uji homogenitas. Dan hasil wawancara akan dianalisis dengan mengintegrasikan dengan cara membandingkan 2 data.

Validitas kuantitatif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas *Aiken*, menurut Azwar (2012).Dalam penelitian ini, pengukuran skala kesejahteraan siswa diukur dengan menggunakan validitas isi.Uji validitas isi dalam skala tersebut menggunakan *expert judgement* yang dilakukan oleh panel ahli yang terdiri dari 6 dosen professional yaitu untuk menentukan apakah kalimat yang digunakan dalam skala dapat dipahami dan sesuai dengan aspek – aspek pada masing-masing skala.Untuk melakukan uji reliabelitas dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan uji statistic *Cronbach Alpha*.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah uji *t-test* dengan syarat harus memenuhi uji homogenitas.Dari analisis ini dapat diketahui perbedaan kesejahteraan siswa ditinjau dari implementasi Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri Surakarta.

Subjek untuk penelitan ini adalah kepala sekolah atau guru yang mengetahui tentang program sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara (*guideline interview*).Pedoman wawancara dibuat berdasarkan indikator program sekolah adiwiyata yang dikemukakan oleh kementrian lingkungan hidup.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Lincola dan Guba (dalam Creswell, 2015) yaitu : (1) *Credibility* dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan orang lain seperti dengan dosen pembimbing atau berdiskusi sesama peneliti, (2) *Confirmability*, peneliti sebagai penulis meminta partisipan untuk

memeriksa keakuratan data yang dilaporkan dengan cara melihat rangkuman data dan meminta partisipan (melalui *member checking*) untuk mengomentari tentang hasil penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah mengintegrasikan dengan cara membandingkan 2 data menggunakan matriks kemudian menyimpulkannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan teknik analisis *t-test* diperoleh nilai koefisien komparasi (*t*) sebesar 3,539 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$) artinya ada perbedaan kesejahteraan yang sangat signifikan antara sekolah yang sudah mengimplementasikan program pendidikan sekolah Adiwiyata dan yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah Adiwiyata. Dari hasil tersebut tingkat kesejahteraan siswa lebih tinggi pada sekolah yang sudah mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata dengan mean sebesar 61,22 dari pada sekolah yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah Adiwiyata dengan mean sebesar 58,96.

Konu & Rimpela (2002) menyatakan terdapat empat hal terkait dengan kesejahteraan siswa disekolah yaitu kondisi sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat) serta kesehatan. Pada sekolah A dan B dapat dilihat perbedaan kesejahteraan siswa dari kondisi sekolah yang pertamadari pengembangan kebijakan sekolah, menurut informan sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata mengacu pada 8 standar nasional pendidikan dan standar adiwiyata yaitu dengan mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan oleh seluruh warga sekolah dimulai dari penataan taman, penanaman tanaman hias, sayur, obat-obatan. Sedangkan yang belum mengimplementasikan program pendidikan adiwiyata hanya mengacu pada 8 standar nasional pendidikan saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Etole, J. dkk (2012) bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan siswa adalah

kebijakan sekolah yang menunjukkan adanya etos sekolah yang berkomitmen dalam menciptakan iklim positif terjadinya rasa sejahtera secara fisik, spiritual-emosional dan moral. Maka dari itu program kegiatan sekolah adiwiyata dapat meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah karena kegiatan positif menanam tanaman hias, sayur dan obat-obatan dapat membuat lingkungan fisik menjadi lebih sejuk, rindang sehingga membuat siswa merasa nyaman di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan tujuan program sekolah adiwiyata untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan agar tercipta kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.

Perbedaan yang kedua adalah terlihat pada struktur kurikulum, menurut informan sekolah yang sudah mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata dalam struktur kurikulum pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) memuat kebijakan lingkungan hidup misalnya dengan cara memasukan materi lingkungan hidup pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan lingkungan sekitar sekolah dan memanfaatkan barang-barang bekas yang dihasilkan oleh siswa atau warga sekolah, serta guru selalu mengingatkan untuk selalu menjaga lingkungan hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Etole, J. dkk (2012) bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan siswa adalah guru yang menanamkan etos dimana aspirasi adalah yang terbaik dan menjadi contoh positif terhadap siswa. Dengan program tersebut dapat meningkatkan pemenuhan diri siswa dalam kesempatan belajar yang sesuai dengan kapabilitas siswa sehingga siswa merasa sejahtera di sekolah. Sedangkan sekolah yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata struktur kurikulum hanya memuat KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) saja.

Perbedaan ketiga terlihat dari pengembangan kegiatan, sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata, menurut informan sekolah tersebut melakukan kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah antara lain: piket kebersihan kelas, kegiatan pemeliharaan taman

oleh masing-masing kelas. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis lingkungan hidup antara lain : melakukan kegiatan terkait dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti pengomposan, lomba tanaman hias, biopori, daur ulang, pertanian organik dan lain-lain pada kegiatan ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja), Sains Club, SKJ/ Jalan Sehat/Kebersihan, PMR (Palang Merah Remaja), Pramuka dan Pecinta Alam. Kegiatan – kegiatan tersebut dapat meningkatkan interaksi siswa dengan guru, staff dan teman sebayanya dan siswa dapat aktif berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan yang nyaman sehingga siswa merasa sejahtera di sekolah. Seperti pendapat fraillon (2008) bahwa siswa merasa sejahtera ketika siswa mampu berfungsi secara efektif dalam komunitas sekolahnya serta memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan yang belum mengimplementasikan program pendidikan adiwiyata tidak ada upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada ekstrakurikuler.

Perbedaan keempat terlihat pada penyediaan sarana prasarana disekolah, menurut informan sekolah yang sudah megimplementasikan program pendidikan adiwiyata menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi persoalan lingkungan antara lain sumur serapan, biopori, tempat sampah terpisah, tempat daur ulang, sekolah menyediakan sarana prasarana pendukung pembelajaran seperti green house, penghematan penggunaan air, listrik secara efisien, serta melakukan upaya peningkatan kantin sehat dan ramah lingkungan. Hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah karena fasilitas mendukung dan difungsikan dengan baik sehingga siswa mendapatkan status kesehatan yang baik. Sedangkan sekolah B yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata sarana prasarana di sekolah sudah standar serta melakukan upaya meningkatkan kantin sehat, namun tidak ada penerapan ramah lingkungan sehingga kurang mendukung untuk menciptakan kantin sehat. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi bahwa sekolah yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata sekolah menyediakan tempat sampah terpisah dan green house namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat MacDonald (dalam

Ottawa Carleton District School Board, 2013) bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah adalah aspek kesejahteraan fisik, dimana siswa mendapatkan perkembangan yang sehat dalam kaitannya dengan aktifitas fisik, gizi yang membuat keadaan siswa menjadi baik dan keadaan yang terjaga aman dalam hidupnya.

Dari perbedaan diatas dapat dilihat bahwa program pendidikan sekolah Adiwiyata dapat memberikan dampak yang lebih positif untuk memberikan siswa merasa nyaman, aman dan tentram saat disekolah dan menjadikan sekolah rumah keduanya, sehingga siswa merasa sejahtera disekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Karyani dkk (2015) menyatakan bahwa sebagian besar siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, tentram, tercapainya tujuan hidup. Hal tersebut juga sejalan dengan Gillmore, dkk. (2012) bahwa terdapat kategori terkait dengan kesejahteraan siswa yaitu kategori *appraisals (affective and cognitive)* termasuk pada *feeling* yang berkaitan dengan perasaan senang, bahagia, nyaman, tentram dan ceria. Sementara itu Fraine dkk (2005) menyatakan bahwa kesejahteraan siswa adalah keadaan dimana siswa merasa baik di lingkungan sekolah.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian mengenai kesejahteraan siswa disekolah: studi komparasi pada sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata dan yang belum mengimplementasikan program sekolah adiwiyata adalah :

Ada perbedaan kesejahteraan siswa yang sangat signifikan pada sekolah yang sudah mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata dan sekolah yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai t sebesar 3,539 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$).

Tingkat kesejahteraan siswa di sekolah yang sudah mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata lebih tinggi dari pada sekolah yang belum

mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata. Hasil ini ditunjukkan dengan mean sekolah yang sudah mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata sebesar 61,22 dan yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata sebesar 58,96.

Yang membedakan kesejahteraan siswa disekolah yang sudah mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata dan yang belum mengimplementasikan program pendidikan sekolah adiwiyata adalah kebijakan sekolah, struktur kurikulum, pengembangan kegiatan, dan pengembangan sarana prasarana.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran antara lain kepada :

Memberikan penyuluhan kembali terhadap sekolah-sekolah yang belum adiwiyata agar semakin banyak sekolah-sekolah yang peduli lingkungan terutama pada sekolah yang sudah memungkinkan fasilitasnya agar dapat lebih mensejahterakan siswa.

Untuk meningkatkan kesejahteraan siswa maka sekolah yang belum menerapkan program pendidikan sekolah adiwiyata, membuat kebijakan untuk guru dan orang tua siswa agar membuat program kegiatan sekolah Adiwiyata dan lebih memperhatikan anak didiknya tentang lingkungan hidup ketika di sekolah maupun di rumah, agar tercipta lingkungan yang nyaman untuk proses pembelajaran. Sekolah yang sudah menerapkan program pendidikan sekolah adiwiyata tetap mempertahankan hal tersebut.

Guru dan pihak sekolah dapat mengingatkan peserta didik agar selalu menjaga lingkungan hidup, membangun hubungan yang baik dengan murid, seperti menjalin komunikasi yang aktif baik didalam kelas maupun diluar kelas, memberikan contoh yang baik untuk muridnya, dan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas agar tercipta sekolah yang nyaman, aman dan sehat.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi agar selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam berkaitan dengan kesejahteraan siswa. Penelitian ini masih punya kekurangan pada jumlah sekolah di Surakarta maka dari itu dapat menambahkan sekolah yang akan dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azawar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baker, J. A., Dilly, L.J., Aupperlee, J. L. & Patil, S. A. (2003). The developmental context of school satisfaction: Schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, Vol.18(2), 206-221.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan*. Jogjakarta. Pustaka Belajar
- Etole, J., Greenslade, R., McInnes, C., & Millard, D. (2012). Wellbeing Framework for Schools. Diunduh dari [www.health education partner ship.com](http://www.healtheducationpartnership.com)
- Fraillon, J. (2008), Measuring Student Wellbeing in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper Commissioned by the South Australian department of Education and Children's services as an agent of the Ministerial Council on Education, Employment, Training and Youth Affairs. Diakses pada tanggal 4 februari 2017 dari web http://www.mceetya.edu.au/verve/_resources/Measuring_Student_WellBeing_in_the_Context_of_Australian_Schooling.pdf.
- Fraine, R.D., Landeghem, G.V., Damme, J.V., & Onghena, P. (2005). An analysis of well-being in secondary school with multilevel growth curve models and multilevel multivariate models. *Quality & Quantity*. Vol. 39(3). 297-316.
- Frost, P. (2010). *The Effectiveness of student wellbeing program and service*. Melbourne: Victorian Auditor-General's Report. Diunduh dari [http://download.audit. vic. gov. au/files/290110-StudentWellbeing-Full-Report. pdf](http://download.audit.vic.gov.au/files/290110-StudentWellbeing-Full-Report.pdf) (2010).
- Gilmore, Soutter, K.A., & O'Steen, B. (2012). Students' and teachers' perspectives on wellbeing in a senior secondary environment. *Journal of Student Wellbeing* ,

Vol. 5 (2), 34-67.

- Karyani, U., Prihartanti, N., Prastiti, W.D., Lestari, R., Hertinjung, W.S., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini. (2014). Wellbeing on child" s perspectives. Paper presented on The 5th Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology, January, 10 – 11 at Sebelas Maret University of Surakarta.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: a conceptual model. *HealthPromotion International*, Vol. 17 (1), 79 – 89.
- Ottawa Carleton District School Board.(2013). *Framework for student well-being*. Public Education Doing it Well-Being, Engagement, Leadership, Learning. Diunduh dari <http://www.ocdsb.ca/com/Mental%20Health%20Docs/OCDSB%20Mental%20Health%20Framework.pdf>.
- Ryff, C.D., (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 57(6), 1069 – 1081.
- Sriyanto, A. (2013). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Kementrian Lngkungan Hidup.
- Umar, R. (2016, Juli 27). Gara-gara orang tua protes kebersihan sekolah, seorang siswa dikeluarkan. *Kompas*. Diunduh dari <http://regional.kompas.com>